

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satunya adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi. Perkebunan kopi berbeda dengan perkebunan lainnya yang banyak dikuasai oleh perusahaan dan usaha perkebunan pemerintah, perkebunan kopi lebih banyak dikuasai oleh rakyat. Permasalahan yang sering dihadapi dalam mendapatkan kopi yang berkualitas adalah kesadaran dan kemampuan petani kopi yang berbeda-beda. Misalnya kampanye “petik merah” adalah usaha untuk mendorong petani untuk menunggu kopi menjadi matang dipetik, karena hal ini sangat mempengaruhi harga jual dan kualitas kopi dan yang lebih luas lagi adalah pencitraan kopi di daerah tersebut (Anggraini, 2006).

Saat ini luas areal perkebunan kopi di seluruh wilayah Indonesia telah mencapai kurang lebih 1,3 juta hektar dengan luas areal produktif mencapai 980.000 hektar. Dengan tingkat produktivitas rata-rata per tahun berkisar antara 740-850 kilogram per hektar, maka produksi kopi Indonesia per tahun dewasa ini mencapai 680.000 ton. Dari produksi tersebut, 90% berupa kopi robusta dan sisanya 10% berupa kopi arabika. Rendahnya tingkat produktivitas tersebut disebabkan karena 92% kopi Indonesia dihasilkan oleh petani kopi rakyat yang rata-rata kepemilikan lahan per keluarga berkisar antara 0,8-1,5 hektar dengan tingkat pendidikan dan kemampuan budidaya kopi masih tergolong rendah sampai sedang (AEKI, 2012).

Kegiatan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara, maka dikembangkan lah budidaya kopi di berbagai wilayah di Nusantara, baik di luar Jawa maupun di pulau Jawa sendiri. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Indonesia dikenal sebagai produsen kopi arabika. Untuk kopi arabika, pada tahun 2012-2016, Provinsi Sumatera Utara tercatat sebagai produsen kopi arabika terbesar di Indonesia. Belakangan ini, klon yang banyak digunakan yaitu, Sigarar Utang Aceh Tengah (Ateng). Kopi arabika merupakan salah satu komoditas ekspor, hal terlihat dari besarnya produksi yang dihasilkan oleh setiap Kabupaten di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbahas, Dairi dan kabupaten lainnya.

Kabupaten Toba Samosir merupakan daerah perkebunan kopi arabika yang memiliki potensi yang baik, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba Samosir tahun 2016. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1:

**Tabel 1.1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kopi Arabika Tahun 2014-2016 Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Samosir.**

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)/Tahun		
			2014	2015	2016
1	Ajibata	512	119,00	119,2	140,29
2	Balige	121	83,00	83,41	103,99
3	Bonatua Lunasi	87	86,00	86,30	95,75
4	Borbor	335	132,00	132,00	146,63
5	Habinsaran	905	1.297,00	1.297,34	1.314,86
6	Laguboti	281	114,00	114,41	124,61

7	Lumban Julu	458	126,00	126,55	141,48
8	Nassau	632	248,00	248,00	263,14
9	Pamaksian	112	81,00	81,05	88,60
10	Pintu Pohon Meranti	372	248,00	248,32	250,23
11	Porsea	765	80,00	80,07	99,83
12	Siantar Narumonda	474	56,00	56,61	69,65
13	Sigumpar	339	61,00	72,10	72,53
14	Silaen	499	187,00	187,00	168,16
15	Tampahan	375	218,00	218,35	235,74
16	Uluan	229	66,00	66,35	82,96
<b>Jumlah</b>		<b>6.496</b>	<b>3.202,00</b>	<b>3.217,16</b>	<b>3.398,45</b>

*Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir, 2017*

Kecamatan Habinsaran merupakan produksi kopi terbanyak di Kabupaten Toba Samosir karena usahatani kopi menjadi salah satu mata pencarian penduduk Kecamatan Habinsaran, dengan adanya pemanfaatan sumberdaya hayati dengan baik, dan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Habinsaran akan mampu meningkatkan produksi kopi, dan akan memberikan peningkatan kesejahteraan hidup bagi masyarakat. Perkembangan Luas Produksi dan Produktivitas Kopi di Kecamatan Habinsaran tahun 2014-2016 yang tertera di Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Produksi Kopi di Kecamatan Habinsaran, Tahun 2014-2016**

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
2014	855,00	1.297,00	1,51
2015	855,42	1.297,34	1,51
2016	905,42	1.314,86	1,45

*Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir, 2017*

Dari tabel 1.2. dapat dijelaskan produksi kopi di Kecamatan Habinsaran selama tiga tahun selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu bisa dilihat produksi/ton setiap tahunnya yaitu tahun 2014 produksinya 1.297,00 tahun 2015 produksinya 1.297,34 tahun dan 2016 jumlah produksi 1.314,86. Peningkatan produksi kopi tidak lepas dari kontribusi petani yang terus

meningkatkan daya kerja dalam berusahatani kopi. Petani yang matapencahariannya usahatani kopi menjadikannya sebagai kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2.Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Habinsaran?
2. Bagaimana efisiensi usahatani petani kopi di Kecamatan Habinsaran?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Habinsaran?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Habinsaran.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani petani kopi di Kecamatan Habinsaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Habinsaran.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

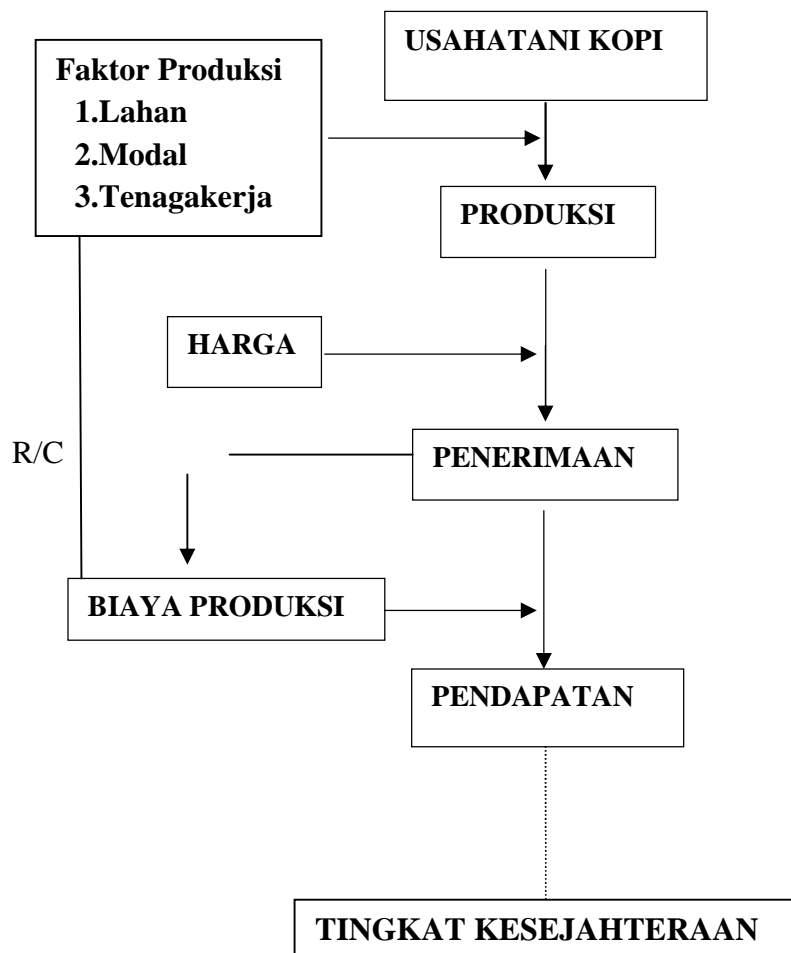
Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Secara praktis maupun teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca dan juga menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Toba Samosirdalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Habinsaran untuk meningkatkan pembangunan daerah.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah Kabupaten Toba Samosir dan semua pihak yang terkait dalam pengembang kopi.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Petani di dalam mengusahakan tanaman kopi terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output yang disebut dengan produksi, dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan. Setelah itu untuk mengetahui kelayakan usahatani maka dapat dihitung penerimaan dibagi biaya produksi. Agar mengetahui tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari indikator kesejahteraan dan ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Untuk memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat dikemukakan pada sebuah kerangka pemikiran. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatandan Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Produksi**

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Sukirno (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Di dalam masa tersebut produsen (perusahaan) tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap sedangkan analisis dalam jangka panjang apabila semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto, 2008).

##### **2.1.1 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

## 1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi ( kondisi produksi dan pemasaran ), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

## 2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :



a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.

c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

d. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

### 3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut,

misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
  - b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
  - c. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003).
4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) menyatakan bahwa ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyak daun dan pertumbuhan akar.

### **2.1.2 Fungsi Produksi**

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

Analisis fungsi produksi dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi dan terhadap produksi yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Y = Hasil produksi fisik

X<sub>1</sub>...X<sub>n</sub>= Faktor-faktor produksi (input)

Dalam teori ekonomi terdapat satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi di mana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut: The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno, 2008).

## **2.2. Teori Penerimaan**

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014).

Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila

salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

### **2.3. Teori Biaya**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan

besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usaha tani kakao yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana :

$$\begin{aligned} TC &= \text{Biaya total} \\ TFC &= \text{Biaya tetap total} \\ TVC &= \text{Biaya variabel total} \end{aligned}$$

#### **2.4. Teori Pendapatan.**

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi  $\pi = TR - TC$ , Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka  $TC = TFC + TVC$  (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan

hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

## **2.5.Efisiensi Usaha Tani**

Sari (2011) R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi.

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan tenaga atau biaya (input) yang minimum atau dengan kata lain, suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) yang terendah. Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian input-output, maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana :

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

TR = Pendapatan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Efisiensi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dapat meminimalkan pemborosan atau kerugian sumberdaya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam menghasilkan sesuatu.

## **2.6.Teori Kesejahteraan**

Setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, atau suatu kondisi di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No. 6 tahun 1974 dengan

sangat abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertaqwa. ( Zebua,2010)

### **2.6.1 Indikator Kesejahteraan**

Biro Pusat Statistik (2000) menyatakan bahwa komponen kesejahteraan yang dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan masyarakat adalah kepadudukan, tingkat kesehatan dan gizi masyarakat, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, keadaan perumahan dan lingkungan, dan keadaan sosial budaya. Disamping komponen yang dikemukakan di atas, ada komponen lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat misalnya luas kepemilikan lahan.

### **2.6.2 Kriteria Sajogyo**

Menurut Sajogyo (1997),tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tanggayang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial,harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.

## **2.7.Aspek Sosial Ekonomi Usahatani Kopi**

Kondisi sosial ekonomi di dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian keadaan ekonomi masyarakat dalam satu wilayah atau daerah, Jika diuraikan secara lebih rinci kondisi memiliki arti keadaansedangkan sosial yaitu berasal dari Bahasa Inggris (social) yang memiliki arti berbeda-beda.

Menurut Soekanto, sosial memiliki pengertian ilmu sosial yang merujuk kepada objeknya yaitu masyarakat, sosialisme atau ideologi yang berpatokan pada prinsip kepemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa dalam bidang ekonomi.

Menurut Abdulsyani yang dikutip oleh Reddy Kondisi sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Sedangkan ekonomi berasal dari kata ekonomi (economy) berasal dari kata dalam Bahasa Yunani yang memiliki arti pihak yang mengelola rumah tangga maksud dari rumah tangga tersebut adalah didalam sebuah rumah tangga sudah pasti banyak keputusan yang harus diambil didalam menentukan pekerjaan yang akan dilakukan, setelah menentukan pilihan pekerjaan kemudian menghasilkan suatu hal seperti halnya bahan pangan, sandang dan jasa yang dibutuhkan oleh semua orang.

Sosial-Ekonomi menurut (Purwodarminti dalam Indah Dwi Septiani) menyebutkan bahwa kondisi merupakan suatu keadaan atau kenyataan yang dapat dirasakan, dilihat dan diukur oleh panca indera manusia, sosial adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, sedangkan ekonomi merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.



Kondisi sosial ekonomi dapat memiliki arti sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, kondisi tersebut selalu berubah mengikuti proses sosial dan interaksi yang dilakukan oleh manusia. Adapun indikator untuk mengukur tingkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari aspek aktivitas ekonomi masyarakat yang meliputi tingkatan pendidikan, usia, dan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan sosial ekonomi kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal. (Reddy, 2013).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas mengenai kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah keadaan ekonomi masyarakat baik itu individu ataupun kelompok yang tinggal di suatu daerah atau wilayah yang berhubungan dengan tingkat pendapatan, kesehatan, tingkat pendidikan dan kepemilikan sarana komunikasi informasi dan kendaraan yang dimiliki.

## **2.8. Tanaman Kopi**

Kopi arabika adalah kopi pertama yang dikenal dan dikembangkan di dunia. Kopi arabika merupakan tipe kopi tradisional dengan citarasa terbaik. Saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi daripada jenis kopi lainnya. Anatomi buah kopi arabika terdiri dari kulit luar, kulit ari, daging buah, kulit tanduk. Kopi arabika tumbuh pada ketinggian 600-2000 meter diatas permukaan laut (Manastas, 2014).

### **2.8.1 Budidaya Kopi**

#### **1. Persiapan Lahan**

Pembukaan kebun kopi membutuhkan persiapan lahan yang baik dan bibit kopi yang unggul. Pembukaan kebun kopi dengan persiapan lahan dan bibit kopi yang kurang baik

mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi terganggu dan menyebabkan penurunan kualitas kopi. Persiapan lahan kebun kopi dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari semak-semak, terutama jalus atau baris tanaman kopi. Persiapan lahan meliputi kegiatan menyiapkan pohon penayang sementara dan penayang tetap serta pembuatan lubang tanam untuk tanaman kopi (Rahardjo, 2017)

## **2. Pembibitan**

Pada umumnya petani di Indonesia membudidayakan tanaman kopi dengan menggunakan bibit yang berasal dari biji atau secara generatif (Ibrahim et al., 2013). Biji kopi yang akan dijadikan benih dipilih, daritanaman unggul dengan produktivitas tinggi. Biji kopi dikecambahkan selama 30- 40 hari, kemudian dipelihara selama 8 bulan untuk menghasilkan benih kopi yang siap tanam (Prastowoet al., 2010). Teknik ini mudah dilakukan oleh parapetani dan tidak membutuhkan biaya yang besar serta bibit dapat diproduksi secara massal (Prastowoet al., 2010). Namun demikian, bibit yang dihasilkan tidak memiliki kualitas yang unggul seperti induknya.

## **3. Pemupukan**

Kebutuhan unsur hara pada tanaman dapat dipenuhi dengan cara pemupukan. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang biasa digunakan adalah pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang disertai dengan pemberian kapur (Suwanto et al., 2014). Tanaman kopi membutuhkan pupuk untuk tumbuh kembangnya. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk buatan (kimia) seperti urea, SP-36, dan KCL 20 gr, serta pupuk organik seperti pupuk kandang. Pupuk tersebut diberikan 2 kali pada satu tahun (Najiyati dan Danarti, 2007).

### 2.8.2 Pemanenan

Tanaman kopi mulai berbuah pada umur 2½ -3 tahun. Tergantung ketinggian daerah tanam, jenis kopi dan keadaan pertumbuhannya. Panen pertama buah kopi sedikit, akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan pada umur 5 tahun ke atas produksi buah tinggi (Rukmana, 2014). Pemanenan buah kopi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pemetikan pendahuluan, dilakukan pada bulan februari-maret untuk memetik buah yang terkena serangan bubuk kopi, kopi yang diserang sudah berwarna kuning sebelum umur delapan bulan. 2) petik merah, dilakukan saat panen raya. 3) petik hijau (Racutan), dilakukan dengan memetik buah yang tersisa buah pohon sekitar 10% pemanenan, setelah dipetik buah yang berwarna merah dipisah dengan buah yang berwarna hijau (Suwantoet al., 2014).

Untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi, buahkopi harus dipetik dalam keadaan masak penuh. kopi arabika memerlukan waktu 6 sampai 8 bulan. Beberapa jenis kopi seperti kopi liberika dan kopi yang ditanam di daerah basah akan menghasilkan buah sepanjang tahun sehingga pemanenan bisa dilakukan sepanjang tahun. Kopi jenis robusta dan kopi yang ditanam di daerah kering biasanya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga pemanenan juga dilakukan secara musiman. Musim panen ini biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September (Ridwansyah, 2003).

Tanaman Kopi Arabika memiliki persyaratan tumbuh dan hasil produksi seperti: ketinggian antara 700-1700 mdpl dan suhu 16-20° C, daerah yang memiliki iklim Kering atau bulan kering selama 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat kiriman hujan. Produksi rata-rata 4,5-5 ku kopi beras/ha/th, harga kopi jenis Arabika lebih tinggi dibanding jenis kopi lain. Dalam pengelolaan yang baik, hasil panen bisa mencapai 15-20 ku/ha/th, dengan rendemen ± 18%. Beberapa varietas kopi yang termasuk Kopi Arabika dan banyak diusahakan di Indonesia

antara lain; Abesinia, Pasumah, Marago dan Congensis. Masing-masing varietas memiliki sifat yang berbeda (Najiyati dan Danarti, 2004).

## **2.9 Penelitian Terdahulu**

Erwin (2014) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kotadi Provinsi Bali. Metode yang digunakan adalah Metode Historis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yang sama dengan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya begitu juga dengan variabel independennya. Adapun hasilnya adalah Pengeluaran rumah tangga untuk makanan, kesehatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kab/kota di provinsi Bali. secara parsial, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sedangkan pengeluaran untuk kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Putri (2014) Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif. Hasil yang dapat di dapat ialah bahwa pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Idwin (2010), di dalam penelitiannya yang berjudul Dimensi sosial ekonomi petani dalam pengembangan usahatani kopi di pinggiran Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung. Penelitian ini mengkaji mengenai usahatani kopi rakyat di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Provinsi Lampung, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNBBS dan faktor lainnya mempengaruhi tekanan terhadap TNBBS. Dengan menggunakan analisis metode deskriptif dan metode inferensia. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa

berdasarkan analisis kelayakan usahatani diketahui bahwa usahatani di sekitar TNBBS adalah layak, analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tekanan terhadap sumberdaya lahan TNBBS yaitu lama dilokasi penelitian, penerimaan usahatani kopi, biaya angkut, penerimaan diluar usahatani kopi dan kemajuan teknologi.

Yudaputra(2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif serta Dampak Kebijakan Terhadap Pengembangan Usaha Tani Kopi Pada Kawasan Agribisnis Masyarakat Perkebunan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung” dengan menggunakan metode Problem Action Monitoring (PAM), menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kopi di wilayah KAMBUN Kopi Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif yang dengan nilai private cost ration (PCR)=0,40 dan memiliki komparatif yang dengan nilai Domestic Resources cost (DRC)=0,30. Nilai PCR dan DCR yang lebih dari satu tersebut menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas dari pemanfaatan sumberdaya secara finansial dan ekonomi pada usahatani kopi.

Saragih (2012), Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Ekologi terhadap Produksi Kopi Arabika Spesialti dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Simalungun dengan menggunakan metode Regresi linier berganda, dengan hasil Simalungun menunjukkan bahwa faktor ekologi memiliki peran penting dalam pengembangan kopi arabika spesialti di dataran tinggi Simalungun. Peningkatan penerapan variabel ekologi di tingkat usahatani akan berperan ganda dalam meningkatkan produktivitas, kualitas kopi serta mendukung keberlanjutan produksi kopi secara ekologis.

Juwita (2013), Manfaat Pembinaan dan Verifikasi Kopi dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi (Studi Kasus: Program Verifikasi Binaan PT. Nestlé Indonesia Di Kabupaten Tanggamus) dengan menggunakan metode Analisis kelayakan finansial, adapun hasil yaitu menurut persepsi

petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan mutu kopi yang dihasilkan.

Luntung (2012), yang berjudul analisis pendapatan usahatani tomat apel di Kecamatan Tompasu Kabupaten Minahasa, dengan menggunakan analisis metode deskriptif, menunjukkan bahwa jumlah produksi dan biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usahatani tomat apel yang signifikan. Dengan nilai R sebesar 702 menunjukkan jumlah produksi tomat apel dan biaya produksi mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan usahatani tomat apel dan nilai  $R^2$  sebesar 838 ini menujuaug sumbangan/proposisi jumlah produksi dan biaya produksi tomat apel terhadap naik turunnya pendapatan usahatani tomat apel sebesar 84% sedangkan sebesar 16% akan dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang mempengaruhinya, yang tidak dimasukan di model ini.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*porposive*) yaitu di Kecamatan Habinsaran, Kabupaten Toba Samosir dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Habinsaran, merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika yang produksi tertinggi di Kabupaten Toba Samosir, dengan produksi 1.314,86 ton tahun 2016. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 :

**Tabel 3.1. Jumlah Petani, Luas Lahan dan produksi Tanaman Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Samosir 2016**

No.	Kecamatan	Jumlah Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Ajibata	2.731	512	140,29
2	Balige	871	121	103,99
3	Bonatua Lunasi	512	87	95,75
4	Borbor	1.312	335	146,63
<b>5</b>	<b>Habinsaran</b>	<b>4.036</b>	<b>905</b>	<b>1.314,86</b>
6	Laguboti	957	281	124,61
7	Lumban Julu	1.004	458	141,48
8	Nassau	2.752	632	263,14
9	Pamaksian	443	112	88,60
10	Pintu Pohon Meranti	1.112	372	250,23
11	Porsea	2.232	765	99,83
12	Siantar Narumonda	662	474	69,65
13	Sigumpar	1.348	339	72,53
14	Silaen	771	499	168,16
15	Tampahan	996	375	235,74
16	Uluan	431	229	82,96
	<b>Jumlah</b>	<b>22.170</b>	<b>6.496</b>	<b>3.398,45</b>

Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Toba Samosir, 2018

### 3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.2.1. Populasi

Di Kecamatan Habinsaran terdiri dari 22 desa, dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan penulis adalah desa yang jumlah produksi, luas lahan, dan jumlah KK petani

tertinggikan diharapkan memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani kopi nya. Populasi dari penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3.2. KK Petani, Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Desa Di Kecamatan Habinsaran 2016**

No.	Desa	KK Petani	Luas Lahan ( Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lumban Rau Barat	153	33	59	1,7
2	Lumban Rau Selatan	88	16	30	1,8
3	Lumban Rau Tengah	84	22	49	2,2
4	<b>Lumban Ruhap</b>	<b>971</b>	<b>101</b>	<b>182</b>	<b>1,8</b>
5	Panamparan	74	41	73	1,7
6	Lumban Pinasa	178	27	32	1,1
7	Parsoburan Barat	225	52	89	1,7
8	<b>Lumban Balik</b>	<b>328</b>	<b>71</b>	<b>107</b>	<b>1,5</b>
9	<b>Lumban Pea</b>	<b>385</b>	<b>73</b>	<b>119</b>	<b>1,6</b>
10	Hitetano	78	24	37	1,5
11	Lobu Hole	160	53	70	1,3
12	Batu Nabolon	189	58	53	0,9
13	Lumban Gaol	63	21	30	1,4
14	Tornagodang	286	56	75	1,3
15	Taonmarisi	113	41	62	1,5
16	Pagar Batu	52	29	40	1,3
17	Sibuntuon	126	40	59	1,4
18	Aek Bolon	77	20	43	2,1
19	Pangujungan	136	41	77	1,8
20	Lumban Pinasa Saroha	150	47	92	1,9
21	Lumban Lintong	87	20	36	1,8
22	Pararungan	33	19	38	2
<b>Jumlah</b>		<b>4.036</b>	<b>905</b>	<b>1.452</b>	<b>35,3</b>

*Sumber : Data bps kecamatan habinsaran 2018*

Pada tabel 3.2 dapat di jelaskan bahwa yang menjadi bagian dari populasi dalam penelitian yaitu Desa Lumban Ruhap, Desa Lumban Pea dan Desa Lumban balik, karena ketiga desa tersebut memiliki jumlah kk petani, luas lahan dan produksi tertinggi.

### 3.2.2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling* artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub-



populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (paret et all, 1973).

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 desa terpilih dengan rumus:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni : Jumlah sampel petani pada tiap desa

Nk : Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih

N : Total populasi petani di daerah penelitian

N:Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar. Untuk mengetahui sampel petani dilokasi penelitian dapat dilihat pada table 3.3 di bawah ini:

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi Berdasarkan Desa Di Kecamatan Habinsaran Tahun 2016.**

NO	Desa	Jumlah Populasi Petani kopi	Jumlah Sampel Petani Kopi
1	Lumban Ruhap	971	17
2	Lumban Balik	328	6
2	Lumban Pea	385	7
Total		1.684	30

Sumber : Data Primer diolah 2019

Metode pengumpulan data responden dilakukan secara kebetulan, dengan pertimbangan petani kopi bersedia sebagai responden.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kopi dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner.). Data-data tersebut meliputi kegiatan pertanian kopi data petani dan tingkat pendapatan petani yang bersumber dari responden yaitu petani kopi.
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

### 3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (sugiyono,2003)

- a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \mathbf{TR-TC} \\ \mathbf{TR} &= \mathbf{Y.PY} \end{aligned}$$

Keterangan :

= pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC=Biaya total (Rp)

- b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

TR = Pendapatan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

- c) Untuk menjawab permasalahan 3 dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopidengan “Pendekatan Pengeluaran Rumah Tanaga”(Sajogyo, 1997). Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ct = Ca + Cb$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan

dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunkan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

petani miskin dikelompokan sebagai berikut:

- (1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- (4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- (6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

### **3.5. Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Defenisi Operasional**

1. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha)
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/Ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha)
8. R/C Ratio adalah Perbandingan antara total penerimaan dengan TotalBiaya yang dikeluarkan Dalam Jangka Waktu satu Tahun, diluar BiayaInvestasi.
9. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Habinsaran, Kabupaten Toba Samosir.
2. Waktu penelitian di mulai dari 18 september 2019 sampai dengan seminar hasil.
3. Perhitungan tingkat pendapatan petani kopi per tahun.